

# **PENDIDIKAN BERBASIS KOMUNITAS MENUJU KEMANUSIAAN BARU<sup>1</sup>**

**Oleh Petrus Dori, SVD<sup>2</sup>**

Arus perubahan yang mewarnai hidup kita terasa begitu cepat dan menantang. Tegangan-tegangan terprofokasi oleh konflik entah bersenjata maupun yang bercorak sosial ekonomi tiap hari menelan korban; teknologi semakin canggih, semakin luas pula pengaruhnya sehingga sulit dikontrol; di mana-mana terjadi pencemaran dan eksploitasi terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam secara besar-besaran; benturan antara sistem-sistem sosial dan religius yang selama ini sudah berlaku dengan munculnya tuntutan-tuntutan sosial dan religius yang baru; idealisasi sebuah sistem politik atau sebuah model ekonomi global yang selama ini sudah menunjukkan hasil yang memuaskan semakin dipertanyakan keabsahannya dengan munculnya paradigma-paradigma baru dalam dunia politik dan ekonomi; juga glorifikasi sebuah bentuk kesaksian religius yang sudah terbukti membantu umat manusia dalam perkembangan sivilisasi kemanusiaan mulai disangsikan dengan munculnya gerakan-gerakan fundamentalisme keagamaan.

Dampak dari krisis ini sangat terasa baik dalam skala mondial, nasional maupun lokal. Hal ini terlihat jelas dengan maraknya dosa-dosa sosial yang para pelakunya justru orang-orang beragama itu sendiri, atau dalam konteks sekolah, mereka adalah orang-orang yang terdidik atau yang pernah mengenyam pendidikan: korupsi tanpa akhir yang mengorbankan orang kecil, pengrusakan lingkungan hidup, relativisme nilai-nilai, dll.

Semua masalah ini diangkat untuk mengingatkan kita bahwa masa depan planet bumi ini terletak pada pengakuan akan pribadi manusia dan pada kemampuan manusia untuk memerintah dan memimpin perjalanan hidup baik pribadi maupun sosial ke arah perkembangan yang lebih manusiawi dan solider.

Kenyataan ini menggugat perhatian kita untuk memikirkan figur kemanusiaan baru yang sedang lahir dan pendidikan dan pembentukan yang mengacu kepada kemanusiaan baru tersebut. Masa depan berkaitan erat dengan pendidikan macam mana yang kita pilih dan kita tawarkan untuk generasi kita. Tak seorang pun mengingkari pentingnya pembaharuan struktur-struktur kelembagaan, ekonomi dan politik. Namun kita tahu bahwa juga mekanisme yang paling canggih sekali pun tak akan banyak manfaatnya jika tidak ditangani oleh pribadi-pribadi yang sadar dan bertanggung jawab, yang dididik secara ketat dan memiliki cinta kasih kepada manusia dan nasib kemanusiaan itu sendiri.

Kemanusiaan yang sedang lahir, mencakup satu transformasi dunia yang semakin menyatu dalam bidang ekonomi, politik, keadilan dan perdamaian, dan itu hanya terjadi kalau dibarengi pula dengan transformasi pribadi. Secara historis penyatuan planet bumi sangat nyata. Secara potensial kita sedang menuju ke arah pembangunan satu komunitas dunia bersama yang terorganisir. Pertumbuhan ke arah ini sangat jelas. Sejak sekitar 1000 tahun SM, terdapat kurang lebih 500 ribu komunitas manusia di dunia. Pada abad V Masehi berkurang menjadi 200 ribu, sementara hari ini tinggal 200. Memperpanjang perhitungan ini maka diperkirakan bahwa pada tahun 2300 akan

---

<sup>1</sup> Dibawakan pada *Lectio Brevis* pada pembukaan tahun sekolah STFK Ledalero, tanggal 16 Agustus 2014.

<sup>2</sup> Dosen Pedagogi pada Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK), STFK Ledalero.

berlaku hanya satu kartu identitas di seluruh dunia.<sup>3</sup> Hal paling penting yang perlu dicatat di sini ialah bahwa manusia hari ini tidak bisa lagi didikte, dipaksakan atau dikondisikan oleh struktur apa pun. Ketimbang pada masa lalu, manusia hari ini sangat sadar akan nasib dan hidupnya sendiri, bertanggung jawab dalam mengembangkan hidupnya itu menuju ke arah yang lebih baik dan selalu menjadi lebih terbuka menuju yang lain.

Dalam situasi di mana dunia terus menyatu dan menjadi seperti sebuah kampung, menurut Jacques Delors, pendidikan adalah ideal yang paling cocok untuk belajar hidup bersama dalam kampung global, untuk membangun sebuah dunia yang lebih baik ke arah suatu perkembangan yang dapat diandalkan, ke arah sebuah saling pengertian antara bangsa-bangsa dan sebuah pembaharuan demokrasi untuk mengajarkan bagaimana mengatasi tegangan-tegangan antara:

- “*yang global dan lokal*”: globalisasi sedang mewajibkan kita perlahan-lahan menjadi penduduk dunia, namun karena pendidikan, kita diharapkan tetap berakar dalam budaya sendiri;
- “*yang universal dan individual*”,: kebudayaan pun sedang mengalami proses globalisasi secara terus menerus dan pendidikan akan mengingatkan manusia bahwa tiap individu itu unik;
- “*yang tradisional dan modern*”,: di satu pihak kita masih merasa sulit untuk menghadapi perubahan-perubahan besar seperti sekarang ini, namun pendidikan akan membantu kita bagaimana menghadapi tantangan akibat teknologi dan komunikasi;
- “*kebutuhan akan persaingan dan kecemasan akan solidaritas*”,: dalam sebuah dunia yang ditandai dengan persaingan ketat di berbagai bidang, pendidikan akan membawa kita kembali kepada **cum currere** (latin) – berlari bersama-sama, lawan dari berlari sendiri-sendiri;
- “*ekspansi luar biasa ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk menyerapnya*”,: di hadapan perkembangan ilmu pengetahuan yang tak terbendung, muncul kecemasan, bagaimana melestarikan pendidikan dasar yang mampu mengajarkan kepada anak didik, bagaimana memperbaiki hidup mereka lewat pengetahuan, pengalaman-pengalaman dan perkembangan kebudayaan-kebudayaan mereka sendiri;
- “*antara nilai-nilai spiritual dan yang materiil*”: manusia punya kerinduan yang kadang tak terucapkan akan nilai-nilai spiritual. Tugas mulia pendidikan adalah mendorong tiap pribadi untuk sampai pada harmoni antara tradisi dan keyakinan-keyakinan pribadi sambil tetap mengembangkan rasa hormat terhadap yang plural, membuka pikiran dan hati secara lebar kepada universalitas. Di sinilah terletak masa depan kemanusiaan itu.<sup>4</sup>

Berbicara tentang pendidikan sebagai ideal untuk mencapai suatu perkembangan dunia yang harmonis, tidak bisa terlepas dari berbicara tentang peranan komunitas formatif. Keluarga kristen, komunitas kristen dan Gereja lokal adalah tempat-tempat pertama di mana semua orang beriman memperoleh formasi dasar untuk seluruh hidup mereka. Tugas sekolah adalah meneruskan apa yang telah dimulai, ditanam dan dikembangkan sebelumnya. Sebuah sekolah yang hanya mengutamakan organisasi dan struktur dari pada nilai-nilai dan tujuan akhir tidak akan berpengaruh dalam dunia dewasa ini. Sekolah mendidik bukan hanya dengan materi atau bahan pelajaran dan nilai-nilai yang dikomunikasikan secara verbal di depan kelas, melainkan melalui pengembangan suatu lingkungan penuh iklim dan suasana yang sungguh manusiawi di mana di dalam sekolah setiap pribadi sungguh merasa *at home* karena diterima, dikenal, diakui dan diapresiasi sebagaimana dia adanya melebihi semua kemampuan intelektualnya, karena ia menyumbangkan bersama-sama dengan yang lain pembangunan suatu kebaikan bersama (*bonum comune*).

<sup>3</sup> M. GUZZI, *La nuova umanità, un progetto politico e spirituale*, Milano, Paoline, 2005, hal. 19.

<sup>4</sup> J. DELORS, *Nell'educazione un tesoro*, Roma, Armando, 1997, hal. 14-15.

Sebuah sekolah yang ingin menjadi tempat pendidikan perlu diupayakan sekian sehingga subyek-subyek yang berbeda-beda di dalamnya saling bekerja sama, saling berkomunikasi dan berdialog, bukan hanya secara casual tentang profesi mereka, melainkan karena mereka tergolong pribadi-pribadi yang terbuka dalam pertemuan timbal balik, terikat bersama oleh hak dan kewajiban bersama secara bertanggung jawab, masing-masing dengan sumbangan pribadinya yang khas bagi pencapaian tujuan bersama. Aspek inilah yang membuat sekolah mampu beralih dari konsep “sekolah institusi”, konsep iuridis formal ke “sekolah komunitas”, dijiwai oleh semangat “kebersamaan, kekeluargaan, persaudaraan”, dan yang memungkinkan berjalannya proses pendidikan secara positif, bukan saja bagi peserta didik melainkan juga bagi guru/dosen, orangtua dan bagi semua yang terlibat dalam sebuah proyek pendidikan bersama.

Bagi Serikat Sabda Allah, yang tahun ini merayakan 100 tahun karyanya di bumi Indonesia, konsep „sekolah komunitas“ memiliki nilai historis. Berbeda dengan serikat-serikat lain di dunia yang mendirikan Serikat mereka dengan proyek formatif siap pakai, Pater Arnoldus Janssen masih harus belajar dan terus menerus menyempurnakan proyek formatifnya dalam perjalanan waktu. Ia sempat belajar dari para misionaris di Paris dan dari para imam Jesuit. Sebagai hasil akhirnya, Arnoldus Janssen memutuskan untuk mengintegrasikan pendidikan intelektual dan pendidikan karakter di tengah-tengah komunitas, hal mana tidak terjadi baik di kalangan Jesuit maupun misionaris di Paris waktu itu. Tujuannya agar di tempat yang satu dan sama itu, seorang calon, berkat banyak pengetahuan dan kemampuan yang dipelajari; berkat pendidikan kepada semangat keberanian, pengorbanan dan kerelaan tanpa pamrih<sup>5</sup> ia boleh mengalami dan menghidupi secara antisipatif sebagai orang pertama tugas dan tanggung jawab misioner. Arnoldus Janssen yang sadar akan kekuatan imamatnya untuk semua bangsa lewat pendirian Serikat-Serikat misi internasional itu, bermaksud menegaskan bahwa para calon tidak boleh menunda-nunda untuk menjadi misionaris, imam dan bahkan awam yang baik kalau bukan mulai dari sekarang dan di sini, dalam dan melalui lembaga pendidikan.

Panggilan untuk membangun dan memberdayakan sekolah sebagai sebuah komunitas pendidikan sangat urgen dan relevan hari ini. Membangun komunitas pendidikan adalah tugas khas sekolah-sekolah katolik menurut Konsili Vatikan II. Dalam deklarasi tentang Pendidikan Kristen. ter kutip: “Tidak kurang dari sekolah-sekolah lain, sekolah katolik mengusahakan tujuan-tujuan budaya dan pendidikan menusiawi angkatan muda. Akan tetapi tugas khasnya adalah menciptakan lingkungan komunitas sekolah, yang dijiwai semangat kebebasan dan cinta kasih injili” (GE no. 8).

Para bapa Konsili sungguh menyadari bahwa proses pendidikan memang satu hal pribadi, dalam arti merujuk pada individu, namun tidak pernah terjadi dalam “kesendirian” melainkan lahir dan berkembang di tengah-tengah komunitas. Dalam gagasan ini tampak jelas betapa Gereja menyadari hakikat misionernya dan ingin menghidupi karisma misioner itu pertama-tama sebagai komunitas, lalu kemudian melalui karisma-karisma pribadi para anggotanya.

Dalam dokumen “Sekolah katolik” (1977)<sup>6</sup>, ter kutip pikiran Paus Paulus VI yang berbunyi: “Sekolah-sekolah katolik harus menampilkan diri sebagai tempat berkumpul bagi mereka yang ingin memberi kesaksian tentang nilai-nilai kristen lewat pendidikan. Sekolah katolik... harus menempatkan dirinya di tengah komunitas, tertuju pada pewartaan nilai-nilai hidup. Proyek pendidikannya... terarah kepada Kristus, barometer semua nilai, dalam iman. Namun iman diresapkan terlebih melalui kontak pribadi dengan mereka yang menghayatinya setiap hari: iman kristen memang lahir dan bertumbuh dalam rahim sebuah komunitas”.

Dalam ilmu pendidikan, istilah komunitas sebagai basis pendidikan katolik dimaksudkan tempat di mana individu merasa diterima, di mana bertumbuh rasa solidaritas, bela rasa,

<sup>5</sup> J. ALT, *Arnoldus Janssen Lebensweg und Lebenswerk des Steyler Ordensgünders*, Steyl, Steyler Verlag, 1999, hal. 158.

<sup>6</sup> SACRA CONGREGAZIONE SULL'EDUCAZIONE CATTOLICA, tentang “Sekolah Katolik“, Vatikan, 19 Maret 1977.

penghiburan dan proses pembelajaran. Sehubungan dengan iklim persekolahan, komunitas yang demikian dimaksudkan sebagai “tempat di mana pribadi-pribadi bertemu untuk saling berbagi tugas, bertukar ide dan nilai-nilai bersama”.<sup>7</sup> Dalam komunitas yang demikian, semua anggota berkumpul dengan tujuan yang sama untuk saling berbagi hidup dan peran, berbagi pengalaman hidup, mengungkapkan kegembiraan sambil mencari bersama-sama kebaikan bersama lewat karya pendidikan.

Hal ini mendasar, karena pada hakikatnya, setiap manusia membutuhkan sebuah rumah untuk hidup bersama dan berbagi hidup bersama dengan yang lain. Komunitas yang demikian adalah “sebuah tempat berlindung, sebuah tempat di mana orang menemukan tanah air (*Heimat*) dan identitasnya sendiri”<sup>8</sup> dan dengan ini dimaksudkan bahwa orang lalu merasa memiliki, pertamanya rasa memiliki keluarga sebagai model pertama dan utama pendidikan dan lalu merasa memiliki kelompok atau institusi tertentu. Hal yang perlu dicatat ialah bahwa dasar yang diperoleh di tengah keluarga, di tengah masyarakat dan komunitas kristen itulah yang dilanjutkan atau dikembangkan dalam komunitas sekolah. Sekolah tidak pernah memulai dari nol!

Komunitas sebagai basis pendidikan sangat penting dalam pedagogi hari ini, karena dari hakikatnya, komunitas adalah lingkungan tempat individu berlindung, dan pada saat yang sama ia juga punya potensi formatif yang sangat menguntungkan. Dalam formasi lembaga hidup bakti, dikenal sebuah pengalaman formatif yang dialami sekelompok orang dan diturun temurunkan dari satu kelompok ke kelompok yang lain di dalam sebuah institusi: baik mereka yang membentuk maupun yang dibentuk perlu mengalami secara bersama-sama pengalaman formatif yang meneruskan ide atau pengalaman dari seorang pribadi, siapa pun dia.<sup>9</sup> Hal ini mirip dengan apa yang terjadi di tengah keluarga, di mana mereka yang baru datang merasa seperti telah memiliki keluarga, ada bapa dan mama, kakak sulung atau para pendahulu yang menanti mereka dan siap mendampingi pada tahap yang baru.

Dengan coraknya yang khas di mana hadir berbagai perbedaan di sana, entah karena usia, jenis kelamin, asal atau karena karakter, komunitas menjadi tempat di mana individu juga belajar menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan itu. Ia tidak hanya menciptakan peluang bagi penanaman nilai-nilai melainkan juga menciptakan ruang kristis yang berarti terhadap sikap-sikap dan tingkahlaku manusia. Seperti di dalam sebuah keluarga, di tengah komunitas pendidikan, tiap individu yang berbeda saling belajar, yang adik belajar dari kakak, yang tua belajar dari yang muda atau sebaliknya. Gagasan komunitas menjelmakan nilai-nilai, menciptakan keseimbangan antara kebebasan individu dan kewajibannya, mengembangkan potensi-potensi dari pribadi bersangkutan, sambil mendorongnya untuk berbagi dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama. Di dalam komunitas individu tidak akan menggantungkan nasib sendiri melainkan, berkat kebersamaan dan interaksinya dengan orang lain, ia akan melihat dirinya sebagai satu anugerah yang harus diberikan bagi kebaikan bersama.

Mengidealkan sekolah sebagai rumah bagi peserta didik, mengandaikan bahwa pertamanya sekolah perlu menjadi tempat di mana orang saling berelasi satu sama lain secara kekeluargaan, di mana ada kedekatan satu sama lain dalamnya orang saling berbagi nilai-nilai dan ide, dengan itu membantu mendidik dan mengembangkan kaum muda untuk terjun ke dalam masyarakat. Dengan cara demikian, sekolah menjadi keluarga atau rumah kedua untuk peserta didik dan kaum muda: dibangun satu kontinuitas atau kesinambungan antara hidup di dalam keluarga dan sekolah.

---

<sup>7</sup> T. J. SERGIOVANNI, *Dirigere la scuola. Comunità che apprende*, Roma, LAS, 2002, hal. 85.

<sup>8</sup> J. VANIER, *La comunità*, Jaca Book SpA, Milano, 2007, hal. 31.

<sup>9</sup> P. GIANOLA, *Formare consacrati*, Roma, IFREP, 2007, hal. 145.

Tidak keliru jika dokumen tentang “*Dimensi religius dari pendidikan dalam sekolah katolik*”<sup>10</sup> berbicara tentang konsep “sekolah-rumah: “Banyak orang datang ke sekolah katolik dari masa kecil hingga sekolah Tinggi. Adalah baik jika mereka merasakan sekolah sebagai perluasan rumah mereka. Adalah perlu bahwa sekolah meneruskan pendidikan karakter yang membuat hidup lebih terasa sebagai sebuah lingkungan keluarga yang bahagia.” Penekanan tidak merujuk pada struktur material dari sekolah, melainkan lebih pada lingkungannya yang kaya secara manusiawi dan rohani, ditandai dengan kebebasan dan cinta kasih injili.

Pengajaran ilmu pengetahuan bukanlah hanya tanggung jawab para guru/dosen, melainkan juga menjadi tanggung jawab semua komponen di dalam sekolah. Pengajar mengambil peran yang sama dengan sosok orangtua melalui pemberian afeksi, penanaman nilai-nilai dan pengetahuan, tanggung jawab membimbing dan mengarahkan jalan menuju masa depan. Para peserta didik sebaliknya, menunjukkan kesediaan mereka untuk menerima ilmu dan belajar dengan senang hati untuk mencapai kematangan manusiawi sehingga siap terjun ke tengah-tengah masyarakat. “Sekolah bukan hanya sebuah tempat pengajaran ilmu bagi para guru dan pembelajaran bagi para siswa/mahasiswa, melainkan hidup komunitas yang autentik demi perkembangan moral tiap pribadi yang ada di dalamnya, bagi komunitas lokal dan bagi masyarakat luas.”<sup>11</sup> Hal ini mengacu kepada relasi dan tanggung jawab dari setiap pribadi di sekolah untuk bekerja sama dengan keluarga menuju kematangan pribadi peserta didik.

Oleh karena itu para anggota saling memikul tanggung jawab dalam memajukan karya bersama dan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dari semua sebagai pencapaian tujuan pendidikan, melalui perkembangan hidup afeksi, moral dan keagamaan. Lebih dari itu, hal ini menampakkan hidup bersama, yang memungkinkan setiap orang untuk hidup dengan kebebasan pribadi sambil menghargai hidup orang lain. Semua komponen dalam komunitas pendidikan saling berelasi melalui afeksi dan cinta terhadap sesama, memperhatikan orang lain untuk membantu pertumbuhan sejati yang kaya dengan pengalaman-pengalaman. Aksi yang demikian tidak dibuat karena uang melainkan karena pelayanan yang sadar kepada sesama tertuju kepada kebaikan bersama, “*bonum comune*”.

Nilai ini tidak memandang hanya dimensi manusiawi dari pribadi melainkan terlebih agar yang bersangkutan mengembangkan dirinya dalam semua dimensi, berusaha untuk menempatkan secara bersama-sama selama masa pembelajaran di sekolah ilmu pengetahuan, kebenaran dan keutamaan manusiawi agar pada gilirannya ia mampu menghadapi dan menerima situasi dengan segala peluang dan tantangannya.

Sekarang jelas bahwa komunitas pendidikan bisa berjalan secara menarik, jika ia bisa membangkitkan di dalam lingkungan sekolah, rasa memiliki setiap komponennya, kehendak untuk mengambil bagian dan bekerja sama dari semua komponen yang ada: peserta didik, para guru, orangtua, pimpinan dan yayasan serta komunitas lokal. Karena itu proyek pendidikan harus menarik dan melibatkan semua komponen, dengan maksud agar setiap orang bisa memberikan bagiannya, ikut berpikir dan memutuskan dalam semangat cinta kasih dan kebebasan. Maka benarlah kalau dikatakan: “Pendidikan adalah juga ungkapan cinta bagi anak-anak dan kaum muda, yang perlu kita terima di dalam masyarakat, dan tanpa ragu-ragu memberikan kepada mereka tempat yang menjadi hak mereka: sudah pasti satu tempat dalam sistem pendidikan, tapi juga dalam keluarga, dalam komunitas lokal dan dalam negara.”<sup>12</sup>

Menerapkan ideal “sekolah-rumah” di mana rasa kekeluargaan menjadi semangat dasarnya bukan lalu berarti mengabaikan norma dan otoritas yang ada di sekolah, melainkan malah

<sup>10</sup> CONGREGAZIONE PER L’EDUCAZIONE CATTOLICA, *Dimensi Religius Pendidikan di dalam Sekolah Katolik*, Vatikan, 7 April 1988.

<sup>11</sup> CENTRO STUDI PER LA SCUOLA CATTOLICA (CSSC), *Costruire la comunità educante. La Scuola Cattolica in Italia*. Brescia, La Scuola, 2008, hal. 82.

<sup>12</sup> DELORS, *Nell’educazine*, hal. 11.

sebaliknya membantu mempermudah dan memperlancar pemberian informasi ke segala arah. Jika relasi dibangun di atas dasar rasa persaudaraan dan kekeluargaan ini maka menjadi mudah membuka jalan komunikasi dan kerja sama dalam pendidikan generasi muda dan penghargaan terhadap otoritas di sekolah. Dengan cara yang sama akan menjadi mudah pula merealisasikan proyek pendidikan dan menghindari kemungkinan adanya kritik yang datang dari berbagai arah.

Konsep “sekolah-rumah” sangat aktual untuk konteks STFK Ledalero yang dari dulu hingga hari ini menjadi tempat labuh dan ziarah pendidikan baik awam maupun calon imam. Dokumen Serikat Sabda Allah tentang pendidikan<sup>13</sup>, mengisyaratkan adanya perubahan profil para calon di sekolah-sekolah SVD di seluruh dunia, seiring dengan semakin kaburnya profil keluarga tradisional. Dokumen yang sama menegaskan, para calon yang masuk ke lembaga dan sekolah-sekolah kita tidak lagi hanya mereka yang datang dari keluarga-keluarga tradisional dengan warisan tradisi yang kuat, melainkan juga dari keluarga-keluarga retak dan bermasalah.

Apa yang disuarakan oleh Serikat, mendapat penegasan dari konteks Gereja lokal. Situasi masyarakat yang ada di pulau-pulau ini diwarnai dengan problem-problem yang sama seperti perceraian, masalah kemiskinan termasuk pemahaman yang keliru tentang pendidikan itu sendiri baik yang dimiliki oleh masyarakat maupun orang tua. Miskin ekonomi telah memaksa kedua orangtua untuk menyibukkan diri terlebih demi sesuap nasi dari pada pendidikan anak-anak mereka. Masalah lain yang tak kunjung tuntas ialah masalah perantauan yang melibatkan banyak orangtua, pasangan-pasangan muda dan kaum muda. Konsekuensinya, sekolah-sekolah hari ini turut menerima dan menampung peserta didik tanpa orangtua, entah karena keduanya bekerja atau karena tengah mengadu nasib di dunia seberang lalu mendelegasikan tanggung jawab mereka dalam pendidikan anak-anak kepada orang lain. Banyak peserta didik lahir, bertumbuh dan menjadi besar tanpa kasih sayang dari orangtua. Panggilan untuk menjadikan Sekolah Tinggi ini sebagai „sebuah rumah“ untuk semua terasa urgen ketika hari ini rumah tangga sebagai „gereja kecil“ dan orangtua sebagai „pendidik pertama dan utama“ menurut Konsili sedang dalam cobaan serius. Persis di tengah-tengah situasi seperti inilah, STFK yang juga oleh Konsili diajak untuk maju terus dalam tugas utama melayani kemanusiaan lewat pendidikan itu, perlu memainkan peranan sentral. Seperti tidak pernah terjadi pada masa lalu, hari ini, bukit tempat sandaran matahari ini, dipanggil untuk menjadi „komunitas pendidik“, „sekolah-rumah“, tempat labuh, tempat pijak, tempat ziarah bagi para pencari kebenaran dan integritas diri sebagai ideal pendidikan katolik.

Secara pedagogis, untuk memberdayakan sebuah komunitas pendidikan, di STFK Ledalero di mana ada banyak perbedaan entah karena asal, budaya, latar belakang pendidikan dasar atau karena beda tempat formasi dasar, dibutuhkan beberapa prinsip dasar, yakni penekanan diarahkan kepada pribadi peserta didik sebagai pusat, pembentukan menuju kematangan pribadi tercapai baik melalui relasi antar pribadi maupun relasi edukatif di bangku kuliah, dalam proses pengajaran dan pembelajaran maupun dalam kerja sama antar pribadi untuk mencapai tujuan pendidikan bersama. Selengkapnya, prinsip-prinsip dasar itu diuraikan sebagai berikut:

1. *Pribadi peserta didik sebagai pusat perhatian.* Ada beberapa hal mendasar:

- ❖ Aksi pendidikan diarahkan kepada perkembangan pribadi peserta didik, terjadi dan terstruktur di seputar pengalaman, minat, usia dan tingkat perkembangannya.
- ❖ Mengikuti, menilai berdasarkan proses dan merasa yakin bahwa yang menentukan bukan hanya nilai akhir (*summatif*) melainkan proses pendidikan yang dijalankan bersama atas dasar kedekatan dan saling percaya antara pendidik dan peserta didik (*penilaian formatif*).
- ❖ Menghargai kebutuhan alamiah dari peserta didik yang merasa berarti dan berharga bila dapat memberi suatu sumbangan untuk perkembangan dirinya.

<sup>13</sup> SVD, *Re-imagining the pathways of our common vocational journey*, Rome, Generalate, 2010, hal. 20.

- ❖ Perlu memberikan ruang dan waktu bagi peserta didik untuk sendiri mengalami dan merasa nyaman dalam melakukan apa saja. Tujuan, agar ia mulai belajar menerima dan menjalani hidup dengan penuh rasa tanggung jawab.
  - ❖ Bukan bersikap permisif dan serba membiarkan peserta didik melainkan memberikan ruang atas dasar saling percaya dan menghargai di antara pendidik dan peserta didik.
  - ❖ Fungsi pendidik adalah membantu mempromosikan peserta didik: bakat, kemampuan, talenta jasmani dan rohaninya; mengarahkan, memberikan orientasi dan petunjuk setiap kali dibutuhkan.
2. *Kerja sama:*
- ❖ Salah satu dari karakteristik penting: masing-masing anggota menyumbangkan kekuatannya demi tercapainya tujuan bersama.
  - ❖ Kerja sama bukan sebuah konsep semata melainkan terjelma dalam kenyataan kerja bersama demi kebaikan bersama.
  - ❖ Setiap anggota, melalui partisipasi aktifnya bekerja sama dan meleburkan diri di dalam ideal dan aksi bersama demi kebaikan bersama.
  - ❖ Perlu adanya ideal bersama yang tertuang dalam proyek pendidikan yang disetujui semua pihak.
3. *Relasi edukatif antara para anggota dalam komunitas Pendidikan.*
- ❖ Adalah sebuah kualitas penting, yang menghasilkan dengan mudah iklim saling mengenal dan meningkatkan saling percaya dalam karya bersama.
  - ❖ Dibangun di atas relasi antar pribadi: antara pendidik dan peserta didik, pendidik dan orangtua, pemimpin dan orangtua, pemimpin dan peserta didik.
  - ❖ Saling mengenal dan dengan bijaksana saling berbagi pengalaman dan nilai-nilai demi pertumbuhan dan pembentukan pribadi peserta didik.
4. *Kematangan pribadi dalam relasi-relasi edukatif*
- ❖ Butuh model pribadi yang matang, yang mampu menghantar orang lain kepada kematangan integral.
  - ❖ Ada tiga aspek dasar dalam relasi edukatif menuju kematangan integral: intelektual, afeksi dan sikap hidup.
  - ❖ Tanda-tanda kematangan dalam ketiga aspek tersebut:
    - Punya wawasan dan pengetahuan luas, kompetensi dan kemampuan untuk melaksanakan dengan cinta dan kehendak baik karya bersama demi kebaikan bersama.
    - Mampu mengajar dan membangun relasi sosial dengan yang lain
    - Disiplin, teratur dan ramah
    - Mampu menciptakan suasana kekeluargaan yang menarik di kelas
    - Mampu menyederhanakan yang sulit
    - Mampu berdialog dan penuh percaya kepada yang lain.
    - Tahu berkomunikasi
    - Tahu mendengarkan
    - Bertanggung jawab

Mengakhiri pembicaraan ini, ijinlah saya mengulangi nasehat Sigmund Bauman, sosiolog kelahiran Polandia bagi kita yang hidup di tengah sebuah zaman yang tak menentu atau yang secara positif dilihat sebagai zaman kebangkitan kemanusiaan baru<sup>14</sup>: „Ketika membuat rencana untuk setahun, tanamlah jagung; ketika membuat rencana untuk sepuluh

<sup>14</sup> GUZZI, *La nuova umanità*, hal. 9.

tahun, tanamlah pohon; ketika membuat rencana untuk hidup, didik dan binalah manusia“. Pendidikan adalah pilihan pertama bagi siapa saja yang ingin bertahan hidup di tengah zaman yang labil.

Bagaimana menerapkan dan membudidayakan pendidikan berbasis komunitas di STFK ini? Ijinkahlah saya mengulangi sebuah pepatah Afrika yang mengapresiasi peran penting dari sebuah komunitas dalam pendidikan: „Untuk melahirkan seorang anak, butuh seorang wanita. Untuk mendidiknya, butuh satu kampung.“

Pendidikan katolik yang inovatif karena tanggap terhadap perubahan zaman mesti berbasis komunitas, di dalamnya kita semua, tanpa kecuali terlibat. Inilah pilihan utama yang tak bisa ditawar-tawar lagi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- KONSILI VATICAN II, *Deklarasi tentang pendidikan kristen*, dalam *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*, RIBERU J. (penterjemah), Jakarta, Dokpen MAWI 1983, hal. 270-286.
- \_\_\_\_\_, *Dekrit tentang karya misioner Gereja*, dalam *Tonggak Sejarah Pedoman Arah*, RIBERU J. (penterjemah), Jakarta, Dokpen MAWI 1983, hal. 370-428.
- ALT J., *Arnoldus Janssen Lebensweg und Lebenswerk des Steyler Ordensgünders*, Steyl, Steyler Verlag, 1999.
- CENTRO STUDI PER LA SCUOLA CATTOLICA (CSSC), *Costruire la comunità educante. La Scuola Cattolica in Italia*, Brescia, La Scuola, 2008.
- DELORS J., *Nell'educazione un tesoro*, Roma, Armando, 1997.
- GIANOLA P., *Formare consacrati*, Roma, IFREP, 2007.
- GUZZI M., *La nuova umanità, un progetto politico e spirituale*, Milano, Paoline, 2005.
- SERGIOVANNI T. J., *Dirigere la scuola. Comunità che apprende*, Roma, LAS, 2002.
- SOCIETAS VERBI DIVINI (SVD), *Re-imagining the pathways of our common vocational journey*, Rome, Generalate, 2010.
- VANIER J., *La comunità*, Milano, Jaca Book SpA, 2007.